

**PERAN DOKTER-DOKTER BUMIPUTERA ALUMNI STOVIA
DI BIDANG POLITIK (1900-1930)**

Dita Wulan Sari

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: dita_ghaara@yahoo.co.id

Corry Liana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Aspek kesehatan masa Hindia Belanda terdapat diskriminasi antara masyarakat pribumi dan non pribumi. Masyarakat pribumi kesulitan dalam mendapat layanan kesehatan, sampai pada tahun 1851 pemerintah Hindia-Belanda mendirikan Dokter Djawa School di Weltevreden. Perkembangan selanjutnya, kualitas pendidikan di Dokter Djawa School ditingkatkan. Beberapa kali dilakukan reorganisasi, sampai akhirnya pada tahun 1900 Dokter Djawa School berganti nama menjadi School Tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA). Pendidikan kedokteran yang diterima membawa masyarakat pribumi untuk terjun langsung dalam masyarakat. Penderitaan yang dialami masyarakat pribumi membuat kaum intelektual khususnya para dokter berjuang untuk keadilan. Peran dokter-dokter bumiputera di bidang politik sebagai akibat dari pendidikan Barat. Pendidikan kedokteran yang diberikan kepada masyarakat pribumi membawa pemikiran tentang pentingnya pendidikan. Dengan pendidikan, para pelajar memiliki wawasan luas tentang persatuan sehingga muncullah organisasi-organisasi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi. organisasi-organisasi tersebut kemudian berbelok menjadi organisasi politik.

Kata Kunci: Dokter Djawa School, STOVIA

Abstract

Health aspects of the Dutch East Indies era, there is discrimination between indigenous and non-indigenous communities. Indigenous communities difficulty in getting the health care, until in 1851 the Dutch's government established Dokter Djawa School in Weltevreden. Subsequent developments, education of Dokter Djawa School's quality enhanced. Reorganization several times, until finally in 1900 Dokter Djawa School renamed School Tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA). Received medical education to bring indigenous people to work directly in the community. The suffering of indigenous intellectuals in particular makes the doctors fought for justice. Bumiputera's doctors role in politics as a result of the West education. Medical's education given to the indigenous people bring ideas about the importance of education. Medical's education given to the indigenous people bring ideas about the importance of education. With education, students have extensive knowledge about the unity that emerges organizations aimed at improving the welfare of indigenous people. organization organizations are then turned into a political organization.

Keywords: Dokter Djawa School, STOVIA

PENDAHULUAN

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Indonesia mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari segi pendidikan, khususnya pendidikan kesehatan. Perubahan dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai alasan, salah satunya pada tahun 1847 wabah penyakit cacar tiba-tiba melanda daerah *Onderneming* milik Belanda di daerah Banyumas,

Jawa Tengah.¹ Penyakit cacar air menyebar sangat luas dan banyak buruh perkebunan yang terjangkit penyakit cacar air, mengakibatkan dokter Belanda merasa kewalahan dan tidak memungkinkan untuk dapat menanggulangi wabah penyakit tersebut. Penyebaran penyakit cacar air menyebabkan beberapa orang Belanda yang berkecimpung dalam bidang kesehatan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan wabah cacar air yang melanda masyarakat pribumi.

¹ Lembaran sejarah Vol. 2 No. 2. Hal 112

Dr. W. Bosch sebagai Kepala Dinas Kesehatan pada tahun 1849-1853 mengusulkan agar mendidik beberapa anak bumiputra menjadi pembantu dokter Belanda. Pemikiran mendidik anak bumiputra melahirkan sekolah dokter Djawa, sebagai jalan keluar masalah penyebaran wabah cacar air. Setelah matang dibicarakan, maka keluarlah keputusan Gubernemen tanggal 2 Januari 1849 No. 22, yang berisi: pertama, di rumah sakit militer akan dididik kurang lebih 12 pemuda Jawa, untuk menjadi dokter pribumi dan *Vaccinateur* (mantri cacar). Kedua, yang diterima adalah dari keluarga baik-baik, pandai menulis dan membaca bahasa Melayu dan Jawa. Selesai pendidikan, mereka harus bersedia masuk dinas pemerintahan sebagai mantri cacar. Mereka dianjurkan untuk belajar sendiri, agar nantinya dapat memberikan pertolongan medis kepada penduduk daerahnya sendiri. Ketiga, Mereka yang menghendaki, diberi gaji f.15 sebulan dan gratis perumahan.²

Pada tahun 1851 pemerintah Hindia Belanda mendirikan Sekolah Dokter Djawa di Weltevreden.³ Pelajar yang diterima minimal harus berusia 16 tahun, masa pendidikan dua tahun dan bahasa pengantar Melayu. Pada tahun 1853, Surat Keputusan Gubernemen tanggal 5 Juni 1853 no. 10 ditetapkan bahwa lulusan diberi gelar Dokter Djawa, tetapi di pekerjaan sebagai Mantri cacar.⁴ Pada tahun 1853, Dokter Djawa School menghasilkan 11 pemuda sebagai dokter Djawa sedangkan tahun 1856 menghasilkan 23 orang muda dari Jawa dan untuk pertama kali menerima orang-orang yang bukan Jawa.

Kurikulum yang memiliki lama pendidikan 2 tahun menimbulkan hasil kurang memuaskan bagi dokter-dokter Belanda. Dr. P. Bleeker selaku direktur pertama *Dokter Djawa School* tahun 1851-1860, mengubah kurikulum dengan menambah lama pendidikan menjadi 3 tahun untuk meningkatkan keahlian lulusan Dokter Djawa School tidak hanya sebagai mantri cacar, dengan penambahan pendidikan menjadi 3 tahun, para dokter-dokter Belanda berharap para lulusan Dokter Djawa School dapat menjalankan prakteknya sendiri.

Akhirnya pada tahun 1864, usulan Dr. P. Bleeker disetujui dengan menambah lama pendidikan menjadi 3 tahun. Lulusan yang dihasilkan sejak tahun 1864, bekerja pada pemerintahan Hindia-Belanda dengan status pegawai rendahan dan untuk sementara waktu belum memakai payung sebagai atribut khas yang dipakai oleh orang-orang Belanda yang berprofesi sebagai dokter, para

dokter Djawa baru menggunakan payung pada tahun 1882.⁵

Adanya penambahan lama study menimbulkan pertentangan dua golongan, golongan pertama yang bersimpati kebanyakan dari kaum moderat, mereka berpendapat bahwa pengembangan pendidikan Dokter Djawa adalah suatu tindakan dari pemerintah Hindia Belanda yang mulia karena berhubungan langsung dengan tugas-tugas kemanusiaan. Sedangkan penentang berasal dari kaum pemerintahan yang merasa khawatir dengan perkembangan pendidikan yang didapat masyarakat pribumi. Mereka pada waktu itu sudah mensinyalir bahwa profesi Dokter Djawa itu digunakan sebagaimana mestinya tugas dokter melainkan untuk kepentingan gerakan politik kaum pribumi.

Akibat adanya pertentangan yang cukup keras, maka pada tahun 1867 pemerintahan Hindia Belanda mencabut kewenangan Dokter Djawa dalam melakukan prakteknya.⁶ Pencabutan ijin praktek berdasarkan pada sebuah ketakutan atau kecurigaan pemerintah atas penyalagunaan profesi dokter oleh kaum pribumi. *Dokter Djawa School* terus mengembangkan berbagai kurikulum guna memperbaiki mutu dari sekolah, hal ini dilakukan agar menghasilkan tenaga ahli dalam menangani penyakit cacar yang semakin lama semakin luas di berbagai daerah.⁷ Pada tahun 1875, direktur *Dokter Djawa School* Dr. J.J.W.E. van Riemsdyk melakukan perbaikan pendidikan dengan menambah lama pendidikan. Pada tahun 1881 perubahan kurikulum pendidikan juga diubah. Seiring dengan perubahan dalam kurikulum Dokter Djawa School, tahun 1890 pemerintah Hindia- Belanda mengembalikan ijin praktek dokter Djawa. Perbaikan pendidikan dokter ini juga didorong oleh keinginan para pengusaha perkebunan di Deli (Sumatra Timur) yang sangat berminat mendapatkan tenaga-tenaga medis lebih baik, tetapi murah, karena para dokter Eropa sukar didapat dan mahal gajinya. Sampai pada tahun 1902, didirikan sekolah pendidikan kedokteran yang disebut STOVIA (*School tot Opleiding voor Indische Artsen*). STOVIA merupakan kelanjutan dari perkembangan Sekolah Dokter Djawa yang terus menerus mengalami perbaikan, penyempurnaan kurikulum dan perubahan nama.⁸

Pengembangan kurikulum pendidikan yang semakin memenuhi pengetahuan ilmu-ilmu kedokteran, menambah pula pengetahuan umum para siswa. Berkumpulnya para pemuda Jawa, menumbuhkan rasa

² *Staatsblad Van Nederlandsch-Indie*, No. 22, pada 2 Januari 1849

³ Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil: Petite Histore Indonesia jilid 3*, hal 15

⁴ *Staatblad Van Nederlandsch-Indie*, No. 10, pada 5 Juni 1853

⁵ Slamet Riyadi. *Ilmu Kesehatan Masyarakat: dasar-dasar dan sejarah perkembangannya*. Surabaya: Usaha Nasional. 1982. Hal. 37

⁶ Lembaran Sejarah. Vol.2 No.2. 2000. Hal. 113

⁷ 125 Th. Pendidikan Dokter di Indonesia 1851-1976, Jakarta. 1976

⁸ *Ibid*

kesatuan dalam menghadapi ketidak-adilan kehidupan masa pemerintahan Hindia-Belanda. Lingkungan kerja seorang dokter dengan rakyat yang menderita juga menjadi tekad untuk memperbaiki nasib rakyat. Bermula dari *Studiefonds*, suatu lembaga yang membiayai pemuda-pemuda STOVIA yang cakap tetapi tidak mampu melanjutkan sekolah, berlanjut meluas menjadi memajukan ekonomi rakyat Indonesia hingga terbentuk organisasi Boedi Oetomo. Dalam Budi Utomo siswa-siswa belajar mengenai suatu organisasi. Dalam penulisan ini akan lebih memfokuskan dalam menguraikan peranan lulusan dokter Djawa dalam bidang politik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari *Heuristik*, pada tahap ini merupakan proses mengumpulkan sumber yang relevan, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer dapat ditelusuri melalui *Staatsblad Van Nederlandsch-Indie* yang memuat tentang surat keputusan pendirian sekolah untuk pribumi, peraturan penempatan dokter Djawa, dan *Jaarverslag Van De Vereeniging Voor Ziekenverpleging in Nederlandsch-Indie* yang berisi tentang laporan tahunan kesehatan masyarakat tahun 1889. Sumber sekunder diperoleh dari Koran *De Loccomotife* edisi 11 Juli 1889 yang memuat informasi tentang peranan dokter Jawa dalam menangani penyakit malaria yang menyerang masyarakat Semarang. Sedangkan sumber sekunder lainnya berupa buku-buku referensi yang membahas tentang *dokter Djawa School*.

Langkah kedua yaitu *kritik*, tahap pengujian terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Tahap kritik terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah pengujian terhadap oentitas, asli, turunan, palsu serta relevan tidaknya suatu sumber, sedangkan kritik intern adalah pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Tujuan tahap kritik untuk menyeleksi data menjadi fakta.⁹ Dalam tahap kritik, penulis melakukan pengkategorian terhadap sumber yang telah didapat, apakah sumber merupakan sumber asli atau turunan serta isi dari sumber tersebut relevan atau tidak dengan masalah yang diangkat dalam penulisan.

Langkah ketiga yaitu *intepretasi* atau penafsiran. Pada tahap ini penulis melakukan analisis terhadap fakta-fakta yang telah ditemukan. Penulis mencari hubungan antara fakta yang ada pada pokok permasalahan yang ditulis. Setelah itu melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta tersebut agar dapat memberikan analisis intepretasi

untuk mendukung penulisan ilmiah ini kemudian ditarik kesimpulan.

Langkah keempat yaitu *Historiografi* merupakan proses penyajian berupa penulisan dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam tahapan ini merupakan tahap akhir dari semua prosedur penelitian sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar belakang lulusan dokter jawa terjun dalam politik

Politik pendidikan bukan hanya suatu bagian dari politik kolonial akan tetapi merupakan inti politik kolonial. Luas dan jenis pendidikan yang disediakan oleh pemerintah Hindia Belanda bagi anak-anak Indonesia banyak ditentukan oleh tujuan-tujuan politik Belanda terutama dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis. Tak mungkin mempelajari masalah-masalah pendidikan di Indonesia pada masa kolonial lepas masalah-masalah ekonomi.

Bangsa Belanda datang ke Indonesia bukan menjajah melainkan untuk berdagang. Bangsa Belanda termotivasi oleh hasrat untuk mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya, sekalipun harus mengarungi laut yang berbahaya sejauh ribuan kilometer dalam kapal-kapal kecil untuk mengambil rempah-rempah dari Indonesia. Namun pedagang-pedagang bangsa Eropa perlu memiliki tempat yang permanen di daratan daripada berdagang di kapal yang berlabuh di laut. Kantor dagang diperkuat dan dipersenjatai dan menjadi benteng yang akhirnya menjadi landasan untuk menguasai daerah di sekitarnya. Lambat laut kantor dagang itu beralih dari pusat komersial menjadi basis politik dan teritorial. Setelah peperangan kolonial yang banyak akhirnya Indonesia jatuh seluruhnya di bawah pemerintahan Belanda.

Untuk memenuhi keperluan akan tenaga terampil dan murah bagi kepentingan kaum modal Belanda, pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah-sekolah bagi penduduk pribumi. Usaha pemerintah Hindia Belanda untuk menghasilkan tenaga-tenaga terdidik, dimulai dengan mendirikan sekolah-sekolah kejuruan sesuai dengan bidang masing-masing. Di samping untuk memenuhi kepentingan Belanda, pendirian sekolah-sekolah kejuruan itu juga dimaksudkan agar keadaan ekonomi masyarakat pribumi akan meningkat dan masyarakat akan memiliki suatu keahlian yang dapat dipakai untuk melakukan usaha sendiri sesuai dengan keahlian itu.¹⁰

⁹ *Ibid*, Hal. 8

¹⁰ H. Danasuparta dan Djumurd I. 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu. Hal. 117

Perkembangan pendidikan kedokteran yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda membawa para lulusan pendidikan kedokteran terjun langsung menangani masalah kesehatan masyarakat pribumi. Pergaulan para dokter dengan masyarakat pribumi membuat mereka merasakan penderitaan masyarakat pribumi. Tingkat kesejahteraan masyarakat pribumi di berbagai aspek, termasuk aspek kesehatan. Para dokter pribumi merasa tersentuh dengan penderitaan masyarakat pribumi, sehingga tergugah untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat pribumi.

2. Organisasi-organisasi bentukan lulusan dokter-dokter Bumiputera

Masalah-masalah dalam masyarakat Indonesia mengalami perubahan begitu besar sehingga masalah-masalah politik, budaya, dan agama rakyat Indonesia menempuh jalan baru. Perubahan cepat terjadi di semua wilayah yang baru saja ditakhlukan oleh Belanda. Jawa dan daerah Sumatra menarik perhatian khusus perkembangan pokok masa penjajahan Belanda karena munculnya ide-ide baru mengenai organisasi serta dikenalkannya pemahaman baru tentang identitas bangsa. Ide baru tentang organisasi meliputi bentuk-bentuk kepemimpinan baru, sedangkan definisi baru dan lebih canggih mengenai identitas meliputi analisis lebih mendalam tentang lingkungan agama, sosial, politik, dan ekonomi. Terbentuknya suatu jenis kepemimpinan Indonesia baru dan suatu kesadaran yang baru, tetapi meninggalkan akibat yang harus dibayar mahal.¹¹ Para pemimpin yang baru terlibat dalam pertentangan sengit satu sama lain, sedangkan kesadaran diri yang semakin besar telah memecah belah kepemimpinan ini menurut garis-garis agama dan ideologi. Pihak Belanda mulai menjalankan tingkat penindasan baru untuk menanggapi perkembangan-perkembangan ideologi tersebut. Periode ini tidak menunjukkan pemecahan masalah, tetapi benar-benar mengubah pandangan kepemimpinan Indonesia mengenai jati diri dan masa depan bangsa.

a. Kesadaran Identitas

Masuknya pendidikan dengan sistem Barat yang diterapkan di sekolah-sekolah merupakan suatu hal yang banyak membawa pengaruh sangat cepat dan menimbulkan perubahan-perubahan. Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa menjadi langkah pertama dalam menentang keterbelakangan dan kebodohan. Bangkitnya rasa harga diri dan rasa kesadaran nasional timbul melalui bidang pendidikan. Oleh karena itu bahwa langkah pertama dalam usaha untuk meningkatkan taraf hidup bagi rakyat di negeri jajahan dapat terwujud

dengan adanya pendidikan dengan sistem Barat. Hal ini disadari oleh pihak Belanda, terutama orang-orang Belanda yang beraliran Liberalis.¹²

Selain menjalankan profesi sebagai dokter, para siswa *Dokter Djawa School* banyak yang berperan aktif dalam kegiatan sosial salah satunya dr. Wahidin Sudirohuso yang merupakan siswa pandai, sehingga diangkat menjadi asisten pengajar pada 1872 dan mengajar di *Dokter Djawa School*. Pada tahun 1899, dr. Wahidin melepas pekerjaan sebagai asisten pengajar melainkan menjadi pegawai kesehatan pemerintah Yogyakarta dan pada tahun 1901, dr. Wahidin menjadi redaktur *Retnodhoemilah*.¹³

Wahidin menggunakan posisinya sebagai pimpinan redaksi *Retnodhoemilah* untuk menggugah kesadaran masyarakat Jawa bahwa pendidikan merupakan kebutuhan penting yang harus terpenuhi. Wahidin gencar menyampaikan gagasan dalam rapat organisasi masyarakat Jawa, yaitu *Tatahardja* dan *Seokahardja* yang diadakan di Yogyakarta pada 5 Februari 1905.¹⁴ Kedua organisasi digunakan sebagai titik untuk melancarkan propaganda mengenai kebangkitan Jawa. Menurut Wahidin, sebelum kedatangan Islam masyarakat Jawa terbagi menjadi 3 golongan yaitu: golongan penganut kepercayaan Dinamisme, golongan pemeluk Hinduisme dan golongan penganut Buddhisme. Wahidin mengajak masyarakat Jawa untuk memiliki cita-cita mencapai kejayaan, apabila Jawa dapat bangkit meraih kejayaan kembali seperti bangsa Eropa maka masyarakat Jawa harus bertindak seperti bangsa Eropa.

Gagasan dr. Wahidin dapat dilihat dari majalah yang dipimpin oleh Wahidin yang menekankan pentingnya bahasa Melayu sebagai perantara. Alasan lain tulisan dalam bahasa Melayu, banyak kaum priayi Jawa tidak akan bisa memahaminya, walau mereka mengerti bahasa Melayu pasar. Jika yang dipakai bahasa dan aksara Jawa, bahkan lurah pun akan mengerti, seperti mandor bahkan masyarakat biasa pun dapat mengerti. Sejalan dengan pendiriannya ini, kebanyakan karangannya yang jelas bercorak kebangsaan dalam *Retnodhoemilah*, hanya terbit dalam edisi berbahasa Jawa, dan tidak pada edisi Melayu. Terpusat pada pegawai pemerintah pribumi sebagai sasaran pokok kegiatannya, Wahidin mulai melancarkan propaganda besar-besaran tentang pemberian beasiswa bagi anak-anak muda pribumi yang pandai pada 1906. Ketidak sabarannya yang semakin memuncak menghadapi

¹² Nasution, S. 1983. *Sejarah Pendidikan Nasional*. Bandung: Jenmars, Hal.5

¹³ Moh. Subekti. 1953. *Dokter Wahidin Sudiro-husodo*. Surabaya: Panjbar Semangat, Hal. 10

¹⁴ *Ibid*, Hal 11

¹¹ Ricklefs, M.C. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta : Serambi Ilmu Alam Semesta. Hal. 290

tanggapan dingin masyarakat Jawa itulah yang telah menggugahnya melakukan tindakan yang lebih nyata.

Selain masalah pembiayaan untuk kegiatan mereka tersebut. Wahidin lalu mendekati priayi lebih tua dan lebih tinggi, khususnya para bupati yang kaya dan berpengaruh, tetapi tak banyak di antara mereka itu yang menaruh minat pada gagasan memajukan pendidikan pribumi. Di sana-sini terkadang Wahidin harus menghadapi tentangan keras dari kalangan bupati, yang memandangnya sebagai hendak mengguncang ketenteraman dan ketertiban sistem yang berlaku. Setengahnya lagi berpaling muka semata-mata karena kedudukan rendah Wahidin sebagai dokter Jawa, yang berpangkat sejajar dengan asisten wedana senior saja. Kendati demikian, perjalanan kampanye tidak gagal sama sekali, dana yang didapat melalui kampanye digunakan sebagai biaya untuk memajukan pendidikan masyarakat Jawa yang disebut *Studiefonds*. *Studiefonds* merupakan sistem Barat yang digunakan sebagai jalan mencerdaskan masyarakat pribumi meskipun hanya menekankan masyarakat Jawa.

Pada tingkat tertinggi, masyarakat Jawa hanya seorang pangeran dari garis keturunan Pakualam Yogyakarta yang mendukung gagasan tersebut. Beberapa keturunan Pakualaman memainkan peranan penting dalam perkembangan-perkembangan pendidikan kedokteran. Usaha yang dilakukan Wahidin tidak cukup berhasil, tetapi pembawaannya yang tenang dan meyakinkan menimbulkan kepercayaan pada setiap orang yang dijumpainya, dan sangat membantu terhadap pertemuannya yang paling penting, yaitu dengan murid-murid STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*). Sesungguhnya Wahidin tidak bermaksud singgah di STOVIA. Pada akhir 1907 ketika Wahidin hanya ingin beristirahat di Batavia, sesudah dari perjalanannya yang panjang. Selama peristirahatan, Soetomo dan Soeradji tiba-tiba memutuskan hendak mengundang dokter itu dan mendengarkan gagasan-gagasannya. Mereka ternyata tergugah oleh semangat orang tua itu. Mengenang pertemuan pertama itu dalam memoarnya Soetomo menulis:

“Yang membuat saya terkejut dan tertarik ialah perangai dan pikiran dokter tua ini. Ia mampu memusatkan kegiatannya dan mengatasi rintangan-rintangan yang terus-menerus mengalangi cita-citanya. Saya berhadapan dengan Dokter Wahidin Soedirohoesodo, yang berwajah tenang tapi tajam, dan kepandaianya mengutarakan pikirannya sangat berkesan pada saya. Suaranya yang jelas dan tenang membuka pikiran dan hati saya, dan membuka dunia

baru yang melipur jiwa saya yang terluka dan sakit. Berbicara dengan Dokter Wahidin merupakan pengalaman yang sangat mengharukan. Orang akan dengan mudah tahu tentang luhurnya semangat pengabdian dokter ini.”¹⁵

Kedatangan Dr. Wahidin ke STOVIA membawa pemahaman baru bagi para siswa, dr. Wahidin mengemukakan pandangan mengenai betapa penting pendidikan Barat bagi perkembangan masyarakat Jawa. Dr. Wahidin menanamkan pemahaman bahwa dengan pendidikan, masyarakat dapat mengubah keadaan masyarakat pribumi yang diperlakukan dengan tidak adil. Kunjungan dr. Wahidin merupakan awal terbentuknya suatu organisasi pertama yang ada di Indonesia yaitu Budi Utomo.

STOVIA merupakan satu-satunya lembaga pendidikan menengah di Batavia dan sekitarnya, maka wajar apabila para siswa STOVIA bergaul dengan kelompok intelektual, dan terpengaruh oleh ide-ide mereka. Tokoh terkemuka kalangan intelektual diantaranya adalah E.F.E. Douwes Dekker, seorang Indo-Eropa dan saudara jauh Multatuli, penulis novel terkenal Max Havelaar itu. Douwes Dekker merupakan redaktur surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad*, karena bertempat tinggal tidak jauh dari STOVIA.¹⁶ Tempat tinggal Douwes Dekker biasa digunakan sebagai tempat berkumpul sekaligus perpustakaan dan ruang baca bagi para siswa. Kedekatan antara siswa-siswa STOVIA dengan Douwes Dekker membuat Soetomo menulis tentang Douwes Dekker:

“Hubungan saya dengan Douwes Dekker akrab dan bersahabat, Karena itu, rumahnya selalu terbuka bagi saya. Douwes Dekker seorang sahabat yang selalu teguh dan setia dalam membantu kami melalui surat kabarnya, walaupun cita-citanya, yang kemudian menjelma di dalam *Indische Partij*, tidak dianut di kalangan kami.”¹⁷

Pernyataan Menurut D.M.G. Koch, seorang sosialis Belanda yang selama setengah abad tinggal di Hindia, Douwes Dekker menyimpan gagasan untuk mendirikan sebuah partai, yang didalamnya bangsa Indonesia dan Indo-Eropa akan bekerja sama demi kemerdekaan sudah sejak tahun 1907 dan pernah membicarakan gagasannya ini dengan para siswa STOVIA.¹⁸ Gagasan

¹⁵ Paul W. Van der Veer. 2006. *Kenang-kenangan Dokter Soetomo*. Jakarta: Sinar Harapan, hal. 166

¹⁶ Niel, Robert van. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Terjemahan Zahara Deliar Noer. Jakarta: Pustaka Jaya. Hal.

¹⁷ *Ibid*, hal. 42

¹⁸ *Ibid*, Hal. 50

yang dikemukakan Douwes Dekker tidak mendapat respon bagi siswa, mereka belum siap untuk melakukan aksi politik dan tidak bersimpati terhadap perjuangan kaum Indo-Eropa. Pemahaman Douwes Dekker tentang negeri dan jiwa rakyat tidak membuat siswa tertarik terhadap ide berpolitik, hal ini dikarenakan Douwes Dekker bukan orang Jawa. Para siswa lebih menerima ide dr. Wahidin tentang memajukan pendidikan Barat bagi masyarakat pribumi daripada ide Douwes Dekker untuk membuat sebuah partai.

20 Mei 1908, siswa STOVIA yang dipelopori Soetomo mendirikan organisasi pertama yang diberi nama Budi Utomo. Dalam rapat pendahuluan yang diadakan di aula, bukan hanya siswa-siswa STOVIA, melainkan siswa-siswa dari sekolah pertanian dan kehewanian di Bogor, sekolah pamong praja pribumi di Magelang dan Probolinggo, siswa-siswa sekolah menengah di Surabaya, dan sekolah-sekolah pendidikan guru pribumi di Bandung, Yogyakarta, dan Probolinggo. Seruan kelompok STOVIA dengan cepat tersebar di seluruh Jawa. Pertemuan membicarakan tentang masalah-masalah organisasi diantaranya membicarakan nama resmi organisasi yang telah dibentuk yaitu Budi Utomo.

Organisasi sejenis Budi Utomo dengan cepat berdiri pada tiga dari delapan sekolah yang hadir pada rapat 20 Mei tersebut. Ketiga sekolah tersebut adalah OSVIA dari Magelang, sekolah pendidikan guru *normaalschool* dari Yogyakarta, dan sekolah menengah petang *hogere burger school* dari Surabaya, sehingga pada Juli 1908 jumlah anggota Budi Utomo mencapai 650 orang.¹⁹ Karena jumlah murid STOVIA sedikit, jumlah anggota Budi Utomo dari sekolah ini pun merupakan persentase kecil dari semua anggota. Kendati demikian, selama tahun-tahun pertama STOVIA tetap merupakan pusat kegiatan Budi Utomo. Tapi keadaan kemudian makin bertambah sulit, karena siswa-siswa ini harus memadu antara pekerjaan untuk organisasi pelajaran di sekolah. Mereka sangat bersungguh-sungguh dalam mencapai pendidikan yang lebih tinggi, dan masa depan sebagai dokter. Maka, selama tahun-tahun bergolak ini, hanya seorang, yaitu Soelaeman, yang meninggalkan sekolah mengenai situasi ini Soetomo mencatat dalam memoarnya:

“Sekali peristiwa saya hampir-hampir dikeluarkan dari sekolah dokter itu, karena kedudukan saya sebagai ketua organisasi. Sementara guru menuduh saya hendak berusaha melawan pemerintah. Menjawab tuduhan itu, atas usul Goenawan, teman-teman kami minta agar mereka juga dikeluarkan jika saya dikeluarkan. Untung, direktur sekolah, Dr. H.F. Roll, orang yang

berpandangan luas. Dalam rapat guru, direktur melempar pertanyaan kepada rekan-rekannya sebagai berikut, “Tidak adakah di antara Anda yang hadir di sini seradikal seperti Soetomo ketika Anda berumur delapan belas tahun?” Pengaruh pertanyaan ini ternyata menguntungkan saya. Dengan suara bulat teman-teman menyampaikan pendiriannya sebagai berikut: “Soetomo sebagai ketua mempunyai tugas menjelaskan semua gagasan dan cita-cita yang bergelora di dada kami. Jika ia harus dikeluarkan karena itu, maka Tuan juga harus mengeluarkan mereka di antara kami yang mempunyai keyakinan dan cita-cita yang sama. Semata-mata kami belum berkesempatan untuk menyatakan keyakinan dan cita-cita kami itu.”²⁰

Pertanyaan Soetomo menggambarkan bagaimana direktur STOVIA, yaitu Dr. H.F. Roll mendukung kegiatan organisasi yang diikuti oleh para siswa. Walau siswa-siswa sibuk dengan berbagai kegiatan organisasi dan melalaikan kewajiban belajar, Dr. H.F. Roll tetap memahami dan sabar menangani masalah ini. Bahkan Soetomo yang hendak dikeluarkan dari STOVIA mendapat pembelaan di depan para dewan guru.

Peristiwa yang nyaris mengeluarkan Soetomo dari STOVIA tidak menyurutkan langkah Budi Utomo. Selagi rencana kongres terus berjalan, Soewarno mengumumkan pertemuan pada bulan September.²¹ Optimistis bahwa kongres pertama akan menyaksikan Budi Utomo membuat awal yang bagus, Soewarno menulis semua kegiatan selaku juru bicara cabang Weltevreden daripada organisasi secara menyeluruh. Soewarno tidak berbicara tentang penyerahan kepemimpinan pada kaum tua, karena cabang Weltevreden didominasi oleh generasi muda. Soewarno menegaskan agar Budi Utomo menjadi pelopor bagi Persatuan Seluruh Jawa. Namun, tugas pokok Budi Utomo ialah untuk merintis jalan bagi perkembangan yang harmonis bagi negeri dan bangsa Hindia Belanda. Pada pernyataan itu, Soewarno seolah-olah bergerak di antara tujuan yang lebih dekat, yaitu memberikan perhatian pertama pada unsur pribumi dalam masyarakat kita, dengan harapan kelak melihat organisasi tumbuh menjadi perhimpunan yang lebih universal, sehingga akan menciptakan persaudaraan nasional tanpa pandang suku, kelamin, atau kepercayaan.

b. Cita-Cita untuk Perubahan

¹⁹ *Ibid.* Hal. 70

²⁰ *Ibid.*, hal. 42

²¹ Akira Nagazumi, *Op. Cit.*, Hal. 73

Lembaga pendidikan kedokteran STOVIA merupakan penyempurnaan *Dokter Djawa School*, dengan tujuan menciptakan tenaga-tenaga medis ahli di berbagai daerah, dan melaksanakannya di Rumah Sakit Tentara Batavia. Reorganisasi kurikulum pendidikan kedokteran secara bertahap meningkatkan kualitas pendidikan STOVIA. Setelah beberapa kali mengalami perubahan pada lama study akhirnya STOVIA meluluskan siswa. Walaupun STOVIA telah merubah kurikulum tentang lama pendidikan tetapi siswa-siswa STOVIA masih banyak yang menggunakan sistem kurikulum *Dokter Djawa School*.

Perbedaan antara lulusan *Dokter Djawa School* dengan STOVIA terletak pada tingkat menurunnya lulusan STOVIA. Tingkat kelulusan STOVIA berkurang dikarenakan banyak siswa lebih fokus pada kegiatan politik sehingga prestasi akademik menurun. Penurunan tingkat kelulusan bukan hanya menambah lam pendidikan, melainkan banyak siswa keluar dari STOVIA karena meremehkan pendidikan dan memiliki melakukan kegiatan politik.

Setelah berdirinya Budi Utomo, banyak bermunculan organisasi lain salah satunya pada tanggal 25 Desember 1912, berdirilah sebuah organisasi politik pertama di Indonesia. Organisasi ini terang-terangan memiliki tujuan untuk mencapai kemerdekaan bagi Indonesia.²² Organisasi merupakan salah satu perwujudan dari adanya rasa nasionalisme anak-anak bangsa untuk menuntun ke arah kemerdekaan dan juga menggerakkan bangsa agar sadar untuk bersatu demi kemerdekaan. Partai inilah yang mengawali politik anak bangsa meski salah satu pendirinya adalah seorang Indo. Partai ini adalah *Indische Partij*. *Indische Partij* adalah partai politik pertama di Hindia Belanda, didirikan oleh tiga serangkai, yaitu Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat.²³ Melalui partai ini, Ernest Douwes Dekker mendesak pemerintah untuk mengubah garis kebijaksanaan yang ditempuh. Organisasi ini mempunyai cita-cita untuk menyatukan semua golongan yang ada di Indonesia, baik golongan asli maupun golongan Indo, Cina, Arab dan sebagainya. Mereka akan dipadukan dalam kesatuan bangsa dengan semangat nasionalisme Indonesia.

Tulisan Ernest Douwes Dekker semakin radikal dan dalam dekade kedua abad ke-20 masyarakat tanah jajahan diajak untuk bergerak *Kameraden, stookt de vuren!* (Kawan-kawan, nyalakanlah api!). Gagasan-gagasan demikian yang muncul dalam pers Hindia-Belanda mendapat perhatian bukan hanya di kalangan kaum Indo, tetapi juga di kalangan pribumi yang sudah mendapat

pendidikan Barat dan menguasai bahasa Belanda, di antaranya Dr Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soewardi Soerjaningrat. Bersama kedua tokoh ini Ernest Douwes Dekker mengadakan aksi anticolonial sehingga mereka sering dianggap sebagai tiga serangkai. Dalam hubungan tiga serangkai memelopori gerakan politik dengan resmi membentuk Indische Partij atau Partai Hindia. Asas perjuangan Indische Partij adalah nasionalisme dan kooperatif. Sembojannya berbunyi : *Indie los van Holland* (Hindia bebas dari Holland) dan *Indie voor Inders* (Hindia untuk orang Hindia).²⁴ Keanggotaannya bersifat terbuka bagi semua orang tanpa pandang bulu, dengan tujuan; membangkitkan rasa cinta tanah air Indonesia, membangun kerja sama untuk kemajuan tanah air, dan mempersiapkan tanah air bagi kehidupan bangsa yang merdeka.

Mengkaji suatu organisasi dalam sejarah relatif akan lebih paham apabila mengetahui lebih dahulu latar belakang pendiri organisasi yang mempengaruhi organisasi tersebut, seperti pendidikan, pengalaman, prinsip, gagasan, tindakan, perjalanan hidup, cita-cita dan lain sebagainya yang berhubungan langsung atau tidak langsung dalam kehidupan yang bersangkutan. Hal ini terlihat dari adanya prinsip-prinsip Soetomo dalam *Indonesische Studieclub*. Soetomo adalah seorang nasionalis Indonesia yang yakin bahwa di masa yang akan datang bangsa Indonesia membutuhkan kaum intelektual yang bersikap praktis dan sedikit bicara. Pandangan ini mendorong Soetomo untuk mendirikan *Indonesische Studieclub* pada tanggal 11 Juli 1924, yang bertujuan untuk mewujudkan persatuan antara kaum intelektual Indonesia melalui *Indonesische Studieclub*, selain itu juga bertujuan untuk menyelesaikan masalah nasional di bidang sosial ekonomi.²⁵

Akibat dari penjajahan yang ditimbulkan oleh bangsa Belanda antara lain; tingginya tingkat kemiskinan, kebodohan, rendahnya kemampuan militer bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Belanda “*t zachtste volk der aarde*” yang artinya bangsa yang paling lemah lembut di dunia, kemudian dilanjutkan dengan pernyataan Belanda sebagai berikut “*een natie van koelies en een onder de naties*” yang artinya bangsa yang terdiri dari kuli-kuli dan kuli di antara bangsa-bangsa.²⁶

Soetomo merupakan salah seorang intelektual yang menyadari bahwa untuk menuju kemerdekaan Indonesia, maka diperlukan persatuan antar organisasi-organisasi pergerakan nasional Indonesia, persatuan tidak dapat dipisahkan dari nasionalisme. Nasionalisme pada masa

²⁴ Ibid, Hal. 22

²⁵ Dr. H. Roeslan Abdul Gani. 1976. Alm. Dr. Soetomo yang Saya Kenal. Jakarta: Yayasan Idayu. Hal. 38

²⁶ A.H. Nasution. 1977. Sekitar perang kemerdekaan Jilid 1. Bandung: Angkasa hal.45

²² Drs. Sudiyo. 2004. *Perhimpunan Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hal. 20

²³ Ibid

penjajahan, pada hakikatnya baru mencapai taraf yang ingin mempunyai negara. Nasionalisme meliputi perjuangan melepaskan rasa kesukuan atau kedaerahan menuju cita-cita persatuan Indonesia, supaya bebas dari penjajahan Belanda. Perjuangan Soetomo dihadapkan pada penjajahan, tujuannya adalah mencapai kemerdekaan. Bangsa akan dibebaskan dari cengkaman kaum penjajah adalah segenap suku yang hidup di wilayah Indonesia tanpa ada pengecualian karena kesatuan dari segenap suku itu disebut bangsa Indonesia. Nasionalisme pada zaman itu mempunyai watak khusus, yaitu rasa benci terhadap watak superior bangsa Belanda, sehingga menimbulkan watak anti penjajah atau anti Belanda. Watak Superioritas tersebut adalah memandang dirinya lebih tinggi dari bangsa Indonesia dalam segala bidang.

Untuk mengatasi rasa rendah diri atau inferioritas masyarakat Indonesia yaitu melalui perbaikan dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. hal ini, mendorong dr. Soetomo untuk membentuk *Indonesische Studieclub* pada tanggal 24 Juli 1924. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh Soetomo, sebagai berikut;

1. Bidang sosial

Keadaan Surabaya pada masa penjajahan Belanda, seperti kurangnya lapangan pekerjaan dan kurangnya perumahan bagi penduduk, mendorong *Indonesische Studieclub* membuat langkah-langkah baru dalam bidang sosial. Pada bulan September 1924, *Indonesische Studieclub* mengadakan komisi penyelidikan atas perkawinan bangsa Indonesia dan nasib kaum perempuan Indonesia.²⁷ Selanjutnya dibentuk komisi untuk menyelidiki soal-soal perumahan rakyat. Tugas utama adalah memeriksa kesehatan masyarakat dikampung-kampung, terutama perumahan yang tidak memenuhi standart kesehatan, seperti tersumbatnya saluran pembuangan. Dr. Soetomo selaku dokter di rumah sakit umum sering kali membuka praktek melebihi jam kerjanya dan beliau tidak memunggut biaya dari pasien. Dalam bidang kesehatan, dr. Soetomo beserta para anggota *Indonesische Studieclub* mengadakan pemeriksaan dan pengobatan gratis untuk masyarakat yang kurang mampu.

2. Bidang ekonomi

Soetomo sebagai ketua sekaligus pendiri *Indonesische Studieclub* menyadari bahwa hubungan antara politik dan ekonomi tidak dapat terpisahkan, Soetomo berpendapat bahwa:

“Kesejahteraan ekonomi tergantung kepada kesempurnaan politik. selama jalan politik masih belum selesai sebagaimana kehendak rakyat, maka selama itu pulalah rakyat masih belum mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengatuir ekonominya dengan sempurna. Karena itu politik berdiri di depan. Tetapi, perjuangan politik juga tidak dapat dijalankan dengan baik selama perut rakyat tidak terisi, masih keroncongan. Karena itu, gerakan ekonomi untuk perut harus juga dijalankan.”²⁸

Indonesische Studieclub menganggap perkembangan politik tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ekonomi. Selama manusia hidup, masalah perekonomian selalu menjadi pokok penentu kesejahteraan masyarakat

Dalam bidang ekonomi, pada tanggal 2 Juli 1927 *Indonesische Studieclub* mendirikan Bank Bumiputera. Latar belakang dan tujuan didirikannya Bank Bumiputera dikarenakan banyak badan dan kongsi didirikan oleh orang Tionghoa dan Arab menyediakan uang bagi masyarakat yang kurang mampu. Badan-badan tersebut tidak dapat membantu perekonomian rakyat melainkan membebankan bungan yang besar bagi masyarakat yang meminjam. Kejadian ini yang membuat *Indonesische Studieclub* mendirikan bank untuk memberi pertolongan oerang kepada masyarakat Indonesia, supaya terlepas dari cengkaman bank yang dibentuk oleh kongsi dagang Arab dan Cina.²⁹

Bank Bumipetera mulai aktif sehari setelah didirikannya bank tersebut yaitu pada tanggal 3 Juli 1927 dan untuk sementara kantor Bank Bumiputera bertempat di gedung *Studieclub*. Pada bulan Juli 1928, atas anjuran dari Dr. J. H. Boeke yang pada waktu itu masih menjabat sebagai *Adviseur voor volkscrediet wezen en cooperatie untuk mendirikan koperasi kredit* (credit cooperatie) yang bertugas untuk mengawasi dan membantu keuangan bank Bumiputera, sehingga apabila kondisi keuangan bank Bumiputera mengalami difisit maka tugas dari koperasi adalah membrikan bantuan keuangan agar kondisi Bank Bumiputera kembali sehat. Tujuan didirikannya koperasi kredit selain untuk mengawasi dan membantu bank Bumiputera, juga diharapkan dengan berdirinya koperasi kredit dapat memberikan pelajaran kepada masyarakat akan makna kerja sama.³⁰

Pada tanggal 20 Oktober 1928, *Indonesische Studieclub* mendirikan Bank Nasional Indonesia yang merupakan perkembangan dari Bank Bumiputera. Bank

²⁸ *Ibid*, hal. 42

²⁹ Soloeh Indonesia. 27 September 1927. No. 8. Bank BOEMIPOETRA Moelai September 1927 Trima Deposito dari Indonesiers Dengan rente 5%, hal. 12

³⁰ Paul W. Van der Veur. Op Cit, hal. 21

²⁷ *Ibid*, Hal.43

Bumiputera berbeda dengan Bank Nasional Indonesia, perbedaan ini terletak pada nasabah masing-masing bank tersebut. Nasabah Bank Bumiputera biasanya hanya golongan masyarakat dari suku tertentu, sedangkan nasabah Bank Indonesia tidak berdasarkan suku, selain itu Bank Nasional Indonesia bermanfaat untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa.

3. Bidang politik

Sejak meletusnya pemogokan Sarekat Buruh Kereta Api dibawah pimpinan Semaun, pemerintah Belanda melakukan kebijakan larangan pendirian partai politik dan melakukan pengawasan keras terhadap perkumpulan-perkumpulan kebangsaan seluruh Indonesia. Kebijakan pemerintah Belanda ini, mendorong Indonesische Studieclub yang baru berdiri pada tahun 1924 untuk berhati-hati dalam aktivitas politik. melakukan pertemuan atau rapat saja harus mendapat ijin terlebih dahulu dari pemerintahan Belanda, sehingga tidak jarang Indonesische Studieclub dalam melakukan pertemuan harus melalui pegelaran kesenian terlebih dahulu, seperti wayang, ketoprak, ludruk dll. Hal ini bertujuan untuk menghindari pengawasan dan larangan melakukan rapat dari pemerintahan Belanda.³¹ Pengadaan pagelaran kesenian sebagai media rapat memberi makna dan manfaat bagi rasa kebersamaan dan rasa persatuan para anggota.

Indonesische Studieclub yang berpandangan Nasionalis dan komunis membawa suatu tujuan yaitu menduduki sebanyak-banyaknya kursi Volkstraat oleh kaum pribumi. Kursi Volkstraat yang banyak diduduki kaum pribumi membawa keuntungan sendiri bagi perkembangan politik Indonesia yang baru. Para pribumi yang duduk di Volkstraat dapat berhubungan langsung dengan pemerintahan Belanda, dengan adanya interaksi langsung dengan pemerintah Belanda maka semakin mudah mengambil langkah dalam bertindak.

Masuknya pendidikan dengan sistem Barat yang diterapkan di sekolah-sekolah merupakan suatu hal yang banyak membawa pengaruh yang sangat cepat dan menimbulkan perubahan-perubahan. Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa menjadi langkah pertama dalam menentang keterbelakangan dan kebodohan masyarakat pribumi. Bangkitnya rasa harga diri dan rasa kesadaran nasional juga didapatkan melalui bidang pendidikan. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa langkah pertama

dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terhadap penjajahan adalah adanya pendidikan di sekolah-sekolah dengan sistem barat. Hal ini disadari oleh pihak penjajah, terutama orang-orang Belanda yang beraliran Liberalime.

Organisasi-organisasi yang didirikan oleh siswa-siswa kedokteran banyak menginspirasi siswa-siswa lainnya untuk mendirikan organisasi baru yang bertujuan sama yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi. Pendidikan Barat yang diberikan pemerintahan Belanda bermanfaat bagi masyarakat Indonesia, dapat dilihat dengan sistem pendidikan Barat yang sangat terbuka sehingga siswa dapat bebas mengemukakan ide dan pendapat mengenai suatu masalah. Pendidikan Barat yang diterapkan sampai sekarang masih diterapkan pada sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia banyak mengalami perubahan. Perubahan dilakukan untuk menemukan sistem yang tepat agar siswa dapat meningkatkan kemampuan dan intelektual. Apabila tidak ada pendidikan Barat yang diterapkan pada abad 19, maka sampai abad 21 siswa tidak dapat bebas mengemukakan pendapat mereka dalam kelas.

Kesimpulan

Masuknya pendidikan dengan sistem Barat merupakan angin segar untuk menentang keterbelakangan dan kebodohan. Masuknya pendidikan sistem Barat, mempercepat proses mencerdaskan bangsa, hal tersebut memang tidak dapat ditentang oleh pemerintahan Kolonial Belanda. Keterbelakangan dan kebodohan memang disebabkan oleh penjajah dan sulit untuk diberantas. Mengingat kebutuhan yang mendesak, pemerintah kolonial Belanda terpaksa mendirikan sekolah-sekolah bagi masyarakat pribumi diantaranya adalah sekolah kedokteran.

Pendirian sekolah kedokteran di Hindia Belanda bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan penduduk pribumi, karena dokter-dokter Belanda berjumlah sedikit dan enggan turun langsung menangani kesehatan penduduk pribumi. Pendidikan kedokteran dimulai dengan berdirinya *Dokter Djawa School* pada perkembangan selanjutnya, kualitas sekolah kedokteran ditingkatkan sehingga hampir menyamai sekolah kedokteran di Belanda. Meskipun sudah ditingkatkan kualitasnya, tetapi status lulusannya tetap berada di bawah dokter-dokter Belanda. Hal ini dimaksudkan supaya dokter-dokter pribumi tidak dapat menyaingi dokter-dokter Belanda, terutama dalam hal penghasilan. Faktor-faktor yang melatarbelakangi ditingkatkannya kualitas sekolah kedokteran adalah diberlakukannya politik liberal, adanya politik etis, dan kurangnya tenaga medis di Hindia Belanda.

³¹ Dalam kesenian wayang, ketoprak, ludruk biasanya sebagian para anggota rapat melakukan debat dengan suara liris dan penuh canda, sebagian anggota lagi ada yang memperhatikan pertunjukan dan ada yang mengawasi lingkungan sekitarnya.

Peningkatan kualitas sekolah kedokteran, siswa-siswa STOVIA memiliki cara berfikir bebas dan berwawasan luas. Menyadari pentingnya pendidikan, lulusan dokter menuntut pemerintah Hindia Belanda untuk mengadakan pendidikan bagi masyarakat pribumi dengan seluas-luasnya, bukan hanya untuk kalangan tertentu saja. Setelah para siswa STOVIA menyelesaikan studinya dan mengamalkan ilmu kedokteran pada masyarakat, mereka mempunyai peranan yang tinggi pada birokrasi pribumi.

Budi Utomo berdiri dengan tujuan membantu para siswa STOVIA yang tidak mampu, tetapi dengan berjalannya waktu, Budi Utomo digunakan untuk mengembangkan pendidikan Barat bagi masyarakat pribumi khususnya masyarakat Jawa. Budi Utomo yang awalnya fokus terhadap pendidikan berbelok arah pada ke politik. Walaupun banyak dokter yang terjun dalam bidang politik, tetapi mereka tidak melupakan kewajiban sebagai seorang dokter. Para dokter-dokter dituntut dapat menyeimbangkan karir di bidang politik dengan tidak mengorbankan profesi utama mereka yaitu sebagai seorang dokter.

Organisasi yang diikuti oleh siswa-siswa STOVIA membuat konsentrasi mereka terpecah antara kegiatan politik dan kegiatan sekolah bahkan ada yang keluar dari STOVIA karena sibuk dalam kegiatan politik. Permasalahan mengenai berhentinya salah satu siswa STOVIA tidak membuat siswa lainnya mundur dari organisasi yang bersifat politik. Dr. Tjipto mangunkusumo merupakan dokter yang sukses dalam dunia politik walaupun pada akhirnya ditangkap dan diasingkan. Walaupun beberapa dokter loebih tertarik pada bidang politik, tetapi ada yang berhasil dalam menjalankan kedua profesi dokter dan politik, salah satunya adalah Soetomo merupakan salah satu dokter yang sukses menggabungkan profesi dokter dengan kiprahnya di bidang politik. Soetomo yang bertugas di Surabaya sukses menjalankan profesi sebagai dokter di Rumah Sakit Simpang dan aktif dalam organisasi Indonesisch Studieclub.

SARAN

Penulisan ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan terutama dalam dunia pendidikan tentang kiprah dokter-dokter di bidang politik, bagaimana cara para dokter menggabungkan antara profesi dokter dengan profesi politik. Bagi pembaca kritik dan saran diharapkan penulis demi perbaikan karya-karya atau penelitian-penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini bisa berguna dan bermanfaat, khususnya bagi jurusan pendidikan sejarah dan bagi Universitas Negeri Surabaya pada umumnya.

Ketika melakukan pembelajaran kepada siswa terutama siswa SMA, maka penjelasan mengenai peran dokter-dokter Bumiputera di bidang politik dapat diterangkan dalam kompetensi dasar untuk kelas XI IPA semester 2. Di dalam kurikulum 2013 dijelaskan mengenai pengaruh Imperialisme dan Kolonialisme Barat di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan dan agama dalam bentuk tulisan dan media lain. Penulisan ini bisa menyampaikan kepada siswa bahwa pendidikan kedokteran yang kita nikmati sekarang mampu berkembang dengan baik, dasar awalnya dimulai ketika masa kolonial. Pendidikan kedokteran merupakan salah satu sisi yang diwariskan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Daftar Pustaka

Arsip:

Staatsblad Van Nederlandsch-Indie, No. 22, pada 2 Januari 1849

Soloeh Indonesia. 27 September 1927. No. 8. *Bank BOEMIPOETRA Moelai September 1927 Trima Deposito dari Indonesiers Dengan rente 5%*

Buku:

125 Th. *Pendidikan Dokter di Indonesia 1851-1976*, Jakarta. 1976

A.H. Nasution. 1977. *Sekitar perang kemerdekaan Jilid 1*. Bandung: Angkasa

Drs. Sudiyo. 2004. *Perhimpunan Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Dr. H. Roeslan Abdul Gani. 1976. *Alm. Dr. Soetomo yang Saya Kenal*. Jakarta: Yayasan Idayu

H. Danasuparta dan Djumur I. 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu

Lembaran sejarah Vol. 2 No. 2. Hal 112

Moh. Subekti. 1953. *Dokter Wahidin Sudiro-husodo*. Surabaya: Panjekar Semangat

Nasution, S. 1983. *Sejarah Pendidikan Nasional*. Bandung: Jenmars

Niel, Robert van. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia. Terjemahan Zahara Deliar Noer*. Jakarta: Pustaka Jaya

Paul W. Van der Veur. 2006. *Kenang-kenangan Dokter Soetomo*. Jakarta: Sinar Harapan

Ricklefs, M.C. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta : Serambi Ilmu Alam Semesta

Rosihan Anwar. 2009. *Sejarah Kecil: Petite Histore Indonesia jilid 3*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara

Slamet Riyadi. 1982. *Ilmu Kesehatan Masyarakat: dasar-dasar dan sejarah perkembangannya*. Surabaya: Usaha Nasional



UNESA

Universitas Negeri Surabaya